

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kerangka Teoritis**

##### **1. Pengertian Belajar**

Belajar adalah mengembangkan berbagai strategi untuk mencatat dan memperoleh berbagai informasi, siswa harus aktif menemukan informasi-informasi tersebut, dan guru bukan mengontrol stimulus, tapi menjadi *partner* siswa dalam proses penemuan berbagai informasi dan makna-makna dari informasi yang diperolehnya dalam pembelajaran yang mereka bahas dan kaji bersama.

Hudojo dalam Jihad dan Haris (2013:3) menyatakan bahwa “Belajar merupakan kegiatan bagi setiap orang, pengetahuan keterampilan, kegemaran dan sikap seseorang terbentuk, termodifikasi dan berkembang disebabkan belajar”. Karena itu seseorang dikatakan belajar, bila dapat diasumsikan dalam diri orang itu menjadi suatu proses kegiatan yang mengakibatkan suatu perubahan tingkah laku.

W.H.Burton (Eveline Siregar dan Hartini Nara, 2011:4) mengemukakan bahwa “ Belajar adalah proses perubahan tingkah laku pada diri individu karena adanya intraksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka lebih mampu berintraksi dengan lingkungannya”. Sementara Ernest R.Hilgard (Eveline Siregar dan Hartini Nara, 2011:4) mendefinisikan “Belajar sebagai suatu proses perubahan kegiatan, reaksi terhadap lingkungan”.

Drs.Slameto (Syaiful Bahri Djamarah, 2011:13) juga merumuskan pengertian “Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam intraksi dengan lingkungannya”. Menurut W.S.Winkel (Ahmad Susanto, 2016:4) “Belajar adalah suatu aktivitas mental yang berlangsung dalam intraksi aktif antara seseorang dengan lingkungannya, dan menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan,

pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap yang bersifat relatif konstan dan berbekas”.

R.Gagne dalam Susanto (2014:1), menyatakan bahwa “Belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman”. Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dua konsep ini menjadi terpadu dalam satu kegiatan dimana terjadi reaksi antara guru dengan siswa, serta siswa dengan siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Witherington dalam Aunurrahman (2012:35) menyatakan “Belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari reaksi berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepribadian atau suatu pengertian”.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses interaksi dari individu dengan lingkungannya dan mempunyai hasil belajar. Lingkungan yang dimaksud adalah pengajar (guru) itu sendiri, bahan atau materi ajar (berupa buku, modul, majalah, selebaran, video, audio) dan berbagai sumber belajar serta fasilitas (seperti Tv, Komputer, laboratorium, perpustakaan, lingkungan sekitar) yang bermanfaat.

## **2. Pengertian Mengajar**

Setiap guru seharusnya dapat mengajar di depan kelas. Bahkan mengajar itu dapat dilakukan pula pada sekelompok siswa di luar kelas atau di mana saja. Mengajar merupakan salah satu komponen dari kompetensi-kompetensi guru. Dan setiap guru harus menguasainya serta terampil melaksanakan dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini pengertian waktu yang singkat sangat penting. Guru kurang memperhatikan bahwa di antara siswa ada perbedaan individual, sehingga memerlukan pelayanan yang berbeda-beda. Bila semua siswa dianggap sama kemampuan dan kemajuannya, maka bahan pelajaran yang diberikan pun akan sama pula. Hal ini bertentangan dengan kenyataan.

Slameto (Ahmad Susanto, 2016:20) mengungkapkan bahwa “Mengajar adalah penyerahan kebudayaan kepada anak didik yang berupa kepada anak didik

yang berupa pengalaman dan kecakapan atau usaha untuk mewariskan kebudayaan masyarakat kepada generasi berikutnya”. Sementara itu menurut De Queliy (Asep Jihad dan Abdul Haris, 2013:8) “Mengajar adalah menanamkan pengetahuan kepada seseorang dengan cara yang paling tepat dan tepat”.

Jhon R. Pancella (Slameto, 2010:33) mendefinisikan tentang “Mengajar adalah mengajar dapat dilukiskan sebagai membuat keputusan (*decision making*) dalam intraksi, dan hasil dari keputusan guru adalah jawaban siswa atau sekelompok siswa, kepada siapa guru berintraksi”. Menurut Waini Rasyidin (Slameto, 2010: 34) “Mengajar adalah partisipasi guru dan siswa satu sama lain. Guru merupakan koordinator, yang melakukan aktivitas dalam intraksi sedemikian rupa, sehingga siswa belajar seperti yang kita harapkan. Guru hanya menyusun dan mengatur situasi belajar dan bukan menentukan proses belajar”.

Howard (Ahmad Susanto, 2016:20) “mengajar adalah suatu aktivitas untuk mencoba menolong, membimbing seseorang untuk mendapatkan, mengubah, atau mengembangkan *skill, attitude, ideals* (cita-cita), *appreciations* (penghargaan), dan *knowledge*”. Hasibuan (Asep Jihad dan Abdul Haris, 2013:10) berpendapat bahwa “mengajar merupakan penggunaan secara integratif sejumlah komponen yang terkandung dalam perbuatan mengajar itu untuk menyampaikan pesan pengajaran”. Sementara komponen-komponen dalam kegiatan mengajar adalah sebagai berikut:

Menurut Sanjaya (2014:113), “Mengajar adalah peristiwa kompleks, yang bukan hanya sekedar menyampaikan informasi atau pesan pembelajaran, akan tetapi didalamnya menyangkut pembentukan sikap dan memberikan keterampilan”. Menurut Hamalik dalam Asep Jihad dan Abdul Haris (2013:8-9) “Mengajar adalah usaha mengorganisir lingkungan sehingga menciptakan kondisi belajar bagi siswa”. Menurut Daryanto (2013:191) “Mengajar adalah membimbing kegiatan belajar peserta didik sehingga ia mau belajar”. Dengan demikian, aktivitas murid sangat diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar sehingga muridlah yang seharusnya banyak aktif, sebab murid sebagai subjek didik adalah yang merencanakan dan ia sendiri yang melaksanakan belajar.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa mengajar merupakan serangkaian aktivitas yang disepakati dan dilakukan guru dan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan secara optimal. Kegiatan mengajar bagi orang membutuhkan hadirnya sejumlah siswa, oleh karena itu mengajar merupakan suatu perbuatan yang kompleks dalam penciptaan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar.

### **3. Pembelajaran**

Pembelajaran merupakan sumber belajar yang sangat kaya dan beragam, siswa terlibat langsung dalam kegiatan dan pekerjaan yang ada dimasyarakat dengan cara mengamati, melakukan peninjauan serta membuat laporan hasil pengamatan dan kunjungan tugas guru lebih kepada mediator atau penghubung antara siswa, sekolah dengan masyarakat. Pembelajaran menurut Dimyanti dan Mudjiono (dalam Dirman dan Juarsih 2014:41) “Kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar”. Menurut Saherman dalam buku Asep Jihad dan Abdul Haris (2013:11) “Pembelajaran merupakan proses komunikasi antara peserta didik dengan pendidik serta antar peserta didik dalam rangka perubahan sikap”.

Menurut Winkel (Eveline Siregar dan Hartini Nara, 2011:12) “Pembelajaran adalah seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar siswa, dengan mempehitungkan kejadian-kejadian ekstrim yang berperan terhadapprangkaian kejadian-kejadian intern yang berlangsung dialami siswa”. Sementara menurut Miarso (Eveline Siregar dan Hartini Nara, 2011:12) menyatakan bahwa “ pembelajaran adalah usaha pendidikan yang dilaksanakan secara sengaja,dengan tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan, serta pelaksanaanya terkendali”.

Menurut Warsita (dalam Dirman dan Juarsih, 2014:41) “Pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik”. Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu interaksi yang dilakukan oleh guru

(pendidik) dengan siswa (peserta didik) di lingkungan belajar yang memungkinkan terjadinya proses belajar mengajar. Dimana antara keduanya terjadi komunikasi yang terarah pada suatu target yang telah ditetapkan sebelumnya. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seseorang manusia serta dapat berlaku dimanapun dan kapanpun.

#### **4. Hasil Belajar**

Hasil pembelajaran adalah suatu pernyataan yang spesifik yang dinyatakan dalam perilaku dan penampilan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan. Menurut Abdurrahman (dalam Jihad dan Haris, 2013:14) “Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar”. Menurut Sudjana (dalam Jihad dan Haris, 2013:15) “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”.

K.Brahim (Ahmad Susanto, 2016:5) yang menyatakan bahwa “hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkatkeberhasilansiswadalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu”. Winkel (Purwanto, 2011:45) “Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya”. Benyamin S.Bloon (Asep Jihad dan Abdul Haris, 2013:14) berpendapat bahwa “hasil belajar dapat diklompokkan ke dalam dua macam yaitu pengetahuan dan keterampilan”.

Menurut Wenger (Miftahul Huda, 2014:2) mengatakan ,“pembelajaran bukanlah aktivitas, sesuatu yang dilakukan oleh seseorang ketika ia tidak melakukan aktivitas yang lain”. Sementara Gagne (Miftahul Huda, 2014:3) mengemukakan “pembelajaran sebagai proses modifikasi dalam kapasitas manusia yang bisa dipertahankan dan ditingkatkan levelnya”.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu pernyataan yang jelas dan menunjukkan penampilan atau keterampilan siswa tertentu yang diharapkan dapat dicapai sebagai hasil belajar.

## 5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar banyak jenisnya, baik dari dalam diri maupun dari luar diri siswa.

Berdasarkan pendapat dari Slameto (2015:54) maka dapat dikemukakan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku pada diri seseorang akibat tindakan belajar yang mencakup aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar adalah faktor Internal dan Faktor Eksternal.

### a. Faktor Internal

Faktor internal ini akan di bahas menjadi 3 faktor yaitu:

#### 1) Faktor Jasmani

##### a) Faktor Kesehatan

Proses belajar seseorang akan tergantung jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga ia akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah using, ngantuk jika badannya lemah.

##### b) Faktor Cacat Tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh/badan. Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Siswa yang cacat belajarnya juga terganggu. Jika hal ini terjadi hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agat dapat mengurangi atau menghindari pengaruh kecacatannya itu.

#### 2) Faktor Psikologis

##### a) Intelegensi

Intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Dalam situasi yang sama, siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai tingkat intelegensi rendah. Walaupun begitu siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi belum pasti berhasil dalam belajarnya. Hal ini disebabkan karna belajar adalah suatu proses yang kompleks dengan banyak faktor yang mempengaruhinya, sedangkan intelegensi adalah salah satu faktor yang mempengaruhi belajar.

#### b) Perhatian

Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa maka timbullah kebosanan, sehingga ia tidak suka lagi belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik, usahakan bahan pelajaran selalu menarik perhatian dengan cara pelajaran itu sesuai hobi dengan bakatnya.

#### c) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajarinya tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan baik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya. Bahan pelajaran yang menarik minat siswa, lebih mudah dipelajari dan disimpan, karena minat menambah kegiatan belajar.

#### d) Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Bakat sangat mempengaruhi belajar, jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakat yang ia miliki maka hasil belajarnya lebih baik, karena ia senang belajar dan pastinya selanjutnya ia lebih giat lagi dalam belajar.

#### e) Motivasi

Dalam proses belajar haruslah diperhatikan apa yang dapat mendorong siswa agar dapat belajar dengan baik atau padanya mempunyai motivasi untuk berpikir dan memusatkan perhatian.

#### f) Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat dalam pertumbuhan seseorang, di mana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru (pembelajaran).

#### g) Kesiapan

Kesiapan adalah kesiediaan untuk memberi response atau bereaksi. Kesiapan itu perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.

### 3) Faktor Kelelahan

Kelelahan pada seseorang dapat di bedakan menjadi dua yaitu kelelahan jasmani dan rohani. Kelelahan jasmani terlihat dari lemahnya tubuh dan timbul kecendrungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu menjadi hilang.

Dari uraian dapat dimengerti bahwa kelelahan itu mempengaruhi belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik haruslah menghindari jangan sampai terjadi kelelahan dalam belajarnya.

#### **b. Faktor Eksternal**

##### 1) Faktor Keluarga

###### a) Cara Orang Tua Mendidik

Cara orang tua mendidik anak besar pengaruhnya terhadap belajar anak. Mendidik anak dengan cara memanjakan, memperlakukan terlalu keras, memaksa dan mengerjar-ngejar anaknya untuk belajar adalah cara yang salah. Sebaiknya orang tua mengambil peran untuk memberikan bimbingan belajar yang sebaik-baiknya.

###### b) Relasi antar keluarga

Relasi antar anggota keluarga yang terpenting adalah relasi orang tua dengan anaknya. Selain itu relasi anak dengan saudaranya atau dengan keluarga yang lain turut mempengaruhi belajar anak.

###### c) Suasana Rumah

Suasana rumah yang tidak tentram, ribut, ramai sangat berpengaruh pada belajar seseorang.

###### d) Keadaan Ekonomi Keluarga

Sebaiknya keluarga yang kaya raya, orang tua sering mempunyai kecendrungan untuk memanjakan anak. Anak hanya bersenang-senang dan berfoya-foya, akibatnya anak kurang dapat memusatkan perhatiannya epada belajar. Hal tersebut juga dapat mengganggu belajar anak.



e) Pengertian Orang Tua

f) Latar Belakang Kebudayaan

2) Faktor Sekolah

a) Metode mengajar

Metode mengajar adalah suatu cara yang harus dilalui di dalam mengajar. Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula. Metode mengajar yang kurang baik itu dapat terjadi misalnya karena guru kurang persiapan dan kurang menguasai bahan pelajaran sehingga guru tersebut menyajikan tidak jelas, sehingga siswa kurang senang terhadap pelajaran atau gurunya akibatnya siswa malas belajar.

Guru biasanya mengajar menggunakan metode ceramah saja. Siswa menjadi bosan, mengantuk, pasif, dan hanya mencatat saja. Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka metode mengajar harus diusahakan yang setepat, efisien, dan efektif.

b) Kurikulum

Kurikulum di artikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kurikulum yang tidak baik berpengaruh tidak baik terhadap belajar.. Kurikulum yang tidak baik misalnya kurikulum terlalu padat, diatas kemampuan siswa. Kurikulum yang sekarang ini belum dapat memberikan pedoman perencanaan yang demikian.

c) Metode Belajar

Banyak siswa melaksanakan cara belajar yang salah. Dalam hal perlu pembinaan dari guru. Dengan cara belajar yang tepat akan efektif pula hasil belajar siswa itu. Maka perlu belajar secara teratur setiap hari, dengan pembagian waktu yang baik, memilih cara belajar yang tepat dan cukup istirahat akan meningkatkan hasil belajar.

d) Relasi Guru dengan Siswa

Proses belajar mengajar terjadi antara guru dan siswa. Guru yang kurang berintraksi dengan siswa secara akrab, menyebabkan proses belajar mengajar itu kurang lancar. Juga siswa merasa jauh dari guru, maka segan berpartisipasi secara aktif dalam belajar.

e) Relasi siswa dengan siswa

Menciptakan relasi yang baik antarsiswa sangat perlu, agar dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap belajar siswa.

f) Disiplin Sekolah

Disiplin sekolah erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga belajar.

g) Alat pelajaran

Alat pelajaran yang baik dan lengkap adalah perlu agar guru dapat mengajar dengan baik sehingga siswa dapat menerima pelajaran dengan baik serta dapat belajar dengan baik pula.

h) Waktu Sekolah

Waktu sekolah ialah waktu yang terjadi dalam proses belajar mengajar di sekolah, waktu itu dapat pagi, siang, sore/ malam hari.

i) Standar Pelajaran di Atas Ukuran

Guru dalam menuntut penguasaan materi harus sesuai dengan kemampuan siswa masing-masing. Yang penting tujuan yang telah dirumuskan dapat tercapai.

j) Keadaan Gedung

Dengan jumlah siswa yang banyak serta variasi karakteristik mereka masing-masing menuntut keadaan gedung dewasa ini harus memadai di dalam setiap kelas.

3) Faktor Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor eksternal yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh ini terjadi karena keberadaannya siswa dalam masyarakat.

Ruseffendi (Ahmad Susanto, 2016:14) mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar ke dalam sepuluh macam, yaitu: kecerdasan, kesiapan anak, bakat anak, kemampuan belajar, minat anak, model penyajian materi, pribadi dan sikap guru, suasana belajar, kompetensi guru, dan kondisi masyarakat

## 6. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan contoh yang di pergunakan para ahli dalam menyusun langkah-langkah dalam melaksanakan pembelajaran, maka dari itu

strategi merupakan bagian dari langkah yang digunakan model untuk melaksanakan pembelajaran. Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur secara sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran (Asih Widi dan Eka Sulistyowati : 48)

Menurut Joice & Weil (Rusman, 2014:133) berpendapat bahwa “Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain”. Selanjutnya, Istarani (2011:1) berpendapat bahwa “model pembelajaran adalah seluruh rangkaian pembelajaran materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar”.

Menurut Winataputra dalam Suyanto dan Asep (2013:154) mengartikan model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar.

Pemilihan model ini sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan diajarkan, juga akan dipengaruhi oleh tujuan yang akan dicapai dalam pengajaran dan tingkat kemampuan siswa. Setiap model memerlukan sistem pengelolaan dan lingkungan yang berbeda. Dari pengertian model yang dikemukakan para ahli di atas dapat di buat kesimpulan bahwa model pembelajaran adalah suatu cara atau pola umum perilaku pembelajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

## 7. Model Pembelajaran *Talking Stick*

Menurut Shoimin (2014:197) “Pembelajaran model *Talking Stick* adalah termasuk salah satu model pembelajaran kooperatif. Strategi pembelajaran ini dilakukan dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah peserta didik mempelajari materi pokoknya”. Pembelajaran *Talking Stick* sangat cocok diterapkan bagi peserta didik SD, SMP, SMA/SMK. Selain itu melatih berbicara, pembelajaran ini akan menciptakan suasana yang menyenangkan dan membuat peserta didik aktif.

Menurut Locust dalam Miftahui Huda (2014:224) “Model pembelajaran *Talking Stick* (tongkat berbicara) adalah metode yang digunakan oleh penduduk Asli Amerika untuk mengajak semua orang berbicara atau menyampaikan pendapat dalam suatu forum (pertemuan antarsuku)”. Model pembelajaran *Talking Stick* termasuk salah satu model pembelajaran kooperatif. Strategi pembelajaran ini dilakukan dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokoknya. Selain untuk melatih berbicara, pembelajaran ini akan menciptakan suasana yang menyenangkan dan membuat siswa aktif.

Pembelajaran dengan strategi *Talking Stick* mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat. Strategi ini diawali dengan penjelasan guru mengenai materi pokok yang akan dipelajari. Kemudian dengan bantuan *Stick* (tongkat) yang bergulir siswa dituntut untuk mengulang kembali materi yang sudah dipelajari dengan cara menjawab pertanyaan dari guru. Siapa yang memegang tongkat, dialah yang wajib menjawab pertanyaan (*talking*).

### a. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Talking Stick*

Adapun langkah-langkah yang dilakukan guru untuk menjalankan strategi *Talking Stick* dalam Aris Shoimin (2016:199) adalah sebagai berikut :

- a. Guru menyiapkan sebuah tongkat
- b. Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca dan mempelajari materi.
- c. Setelah selesai membaca materi dan mempelajarinya, siswa menutup bukunya.

- d. Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada siswa, setelah itu guru memberikan pertanyaan dan siswa memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru.
- e. Guru memberikan kesimpulan
- f. Evaluasi
- g. Penutup

Model ini selain melatih berbicara, pembelajaran ini akan menciptakan suasana yang menyenangkan dan membuat siswa lebih aktif, model ini juga melatih keterampilan mereka dalam membaca dan memahami materi pelajaran dengan cepat, dan mengajak mereka untuk terus siap dalam situasi apapun.

#### **b. Kelebihan dan Kekurangan Model *Talking Stick***

Menurut Shoimin (2016:199) menyatakan bahwa Model Pembelajaran *Talking Stick* memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing sebagai berikut:

##### **a. Kelebihan**

- 1) Siswa lebih dapat memahami materi karena diawali dari penjelasan seorang guru.
- 2) Siswa lebih dapat menguasai materi ajar karena ia diberikan kesempatan untuk mempelajarinya kembali melalui buku paket yang tersedia.
- 3) Daya ingat siswa lebih baik sebab ia akan ditanyai kembali tentang materi yang diterangkan dan dipelajarinya.
- 4) Siswa tidak jenuh karena ada tongkat sebagai pengikat daya tarik siswa mengikuti pelajaran hal tersebut.
- 5) Pelajaran akan tuntas sebab pada bagian akhir akan diberikan kesimpulan oleh guru.

##### **b. Kekurangan**

Kekurangan dari Model Pembelajaran *Talking Stick* adalah :

- 1) Kurang terciptakan interaksi antara siswa dalam proses belajar mengajar.
- 2) Kurangnya menciptakan daya nalar siswa sebab ia lebih bersifat memahami apa yang ada di dalam buku.

- 3) Kemampuan menganalisis permasalahan tersebut sebab siswa hanya mempelajari dari apa-apa yang ada di dalam buku saja.

## **8. Hakikat Pembelajaran PKn**

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosio-kultural, bahasa, usia dan suku bangsa untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945 (Kurikulum Berbasis Kompetensi, 2004).

Pendidikan kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya Indonesia. Nilai luhur dan moral ini diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku kehidupan siswa sehari-hari. Pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mendidik generasi muda menjadi warga negara yang demokratis dan partisipatif melalui suatu pendidikan yang dialogial.

Dasarnya Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan salah satu mata pelajaran wajib dalam kurikulum di semua jenjang pendidikan, mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD) sampai tingkat perguruan tinggi. Hal ini, ditegaskan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 37, sebagai berikut. Kurikulum pendidikan dasar maupun menengah wajib memuat (a) pendidikan agama, (b) pendidikan kewarganegaraan, (c) bahasa, (d) matematika, (e) ilmu pengetahuan alam, (f) ilmu pengetahuan sosial, (g) seni dan budaya, (h) pendidikan jasmani dan olah raga, (i) keterampilan kejuruan, (j) muatan lokal. Kurikulum pendidikan tinggi wajib memuat (a) pendidikan agama, (b) pendidikan kewarganegaraan, (c) bahasa. Berdasarkan pasal tersebut, Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting untuk diajarkan kepada warga negara, hal ini dikarenakan Pendidikan Kewarganegaraan merupakan program pendidikan yang membekali siswa dengan seperangkat pengetahuan guna mendukung peran aktif mereka dalam masyarakat dan negara di masa yang akan datang. Berkenaan dengan hal itu, Menurut

Zamroni “ (2013:226) pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mempersiapkan warga masyarakat berpikir kritis dan bertindak demokratis.

Pernyataan di atas, sejalan dengan penjelasan pasal 39 ayat 2 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa: Pendidikan Kewarganegaraan merupakan usaha untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan warga negara serta pendidikan pendahuluan bela negara agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa negara. Dari kedua pernyataan di atas, bahwa Pendidikan Kewarganegaraan lebih memberikan pembekalan kepada warga negara agar menjadi warga negara memiliki peran aktif di masa yang akan datang.

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dapat diartikan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia yang diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku kehidupan sehari-hari peserta didik sebagai individu, anggota masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan adalah program pendidikan atau pembelajaran yang membekali siswa dengan memberikan pemahaman dasar tentang usaha sadar dan terencana dalam proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kecerdasan, kecakapan, keterampilan serta kesadaran tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara, penghargaan terhadap hak-hak asasi manusia, kemajemukan bangsa, pelestarian lingkungan hidup, kesetaraan gender, demokratis, tanggung jawab sosial, ketaatan pada hukum, serta ikut berperan dalam percaturan global dan menjadikan warga negara yang memiliki pola pikir yang cerdas, kritis, sikap yang demokratis serta memiliki karakter seperti yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

## **9. Materi Pembelajaran**

Indikator:

1. Menyebutkan bentuk-bentuk kegiatan bersama teman di sekitar rumah dalam keberagaman suku bangsa.
2. Berperilaku rukun dengan setiap teman di sekitar rumah yang berbeda jenis kelamin, kegemaran, suku bangsa, dan sifat.

Tujuan Pembelajaran :

1. Siswa mampu menyebutkan akibat dari hidup tidak rukun.
2. Siswa mampu menjelaskan sikap berperilaku rukun dengan setiap teman di sekitar rumah yang berbeda jenis kelamin, kegemaran, suku bangsa, dan sifat.

### **a. Pengertian, Manfaat, dan Akibat Tidak Hidup Rukun**

#### **1) Pengertian Hidup Rukun**

Hidup rukun adalah sikap menjaga hubungan baik dengan sesama, tidak bertengkar dengan orang lain dan saling tolong menolong.

#### **2) Manfaat Hidup Rukun**

- a) Tidak akan terjadi pertengkaran dan perselisihan
- b) Menciptakan rasa persatuan dan kesatuan bangsa
- c) Menciptakan rasa aman dan damai
- d) Memiliki banyak teman
- e) Hidup menjadi aman dan damai

#### **3) Akibat Tidak Hidup rukun :**

- a) Selalu merasa takut
- b) Dibenci oleh banyak orang
- c) Hidup tidak nyaman.
- d) Tidak punya teman



## **b. Pengertian Saling Berbagi dan Contohnya**

### **1) Pengertian Saling Berbagi**

Saling berbagi adalah memberikan apa yang kita miliki pada orang lain.

### **2) Contoh hidup saling berbagi di rumah :**

- a) Meminjami adik mainan
- b) Berbagi kue dengan adik

### **3) Contoh hidup saling berbagi di sekolah :**

- a) Berbagi kue dengan teman
- b) Meminjami teman pensil
- c) Meminjami penghapus teman

### **4) Contoh hidup saling berbagi di masyarakat :**

- a) Memberi sedekah kepada pengemis
- b) Memberi sedekah pada fakir miskin

## **c. Pengertian Saling Tolong Menolong dan Contohnya**

### **1) Pengertian Saling Tolong Menolong**

Tolong menolong adalah saling membantu tanpa pamrih antar sesama manusia. Membantu tanpa pamrih : membantu tanpa mengharapkan imbalan. Manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain sehingga manusia disebut makhluk sosial.

### **2) Contoh tolong menolong di rumah :**

- a) Membantu kakak memperbaiki sepeda
- b) Membantu adik belajar
- c) Membantu orang tua membersihkan rumah
- d) Membantu ayah membuat pagar rumah

### **3) Contoh tolong menolong di sekolah :**

- a) Menolong teman yang jatuh
- b) Menolong teman yang kesulitan belajar
- c) Membantu guru menghapus papan
- d) Membantu menjaga kebersihan kelas

#### 4) Contoh tolong menolong di masyarakat :

- a) Menolong nenek menyebrang jalan
- b) Membantu tetangga yang ada hajatan
- c) Membantu tetangga yang terkena musibah.

### 10. Pelaksanaan Pembelajaran

Pembelajaran dikatakan efektif jika pelaksanaan pembelajaran berlangsung baik dan pembelajaran dikatakan berhasil jika tes yang diberikan guru dikerjakan siswa dengan baik. Hal ini terlihat hubungan timbal balik yang terjadi antara guru dan siswa padapembelajaran dan tingginya persentasi siswa mendapat nilai baik dalam evaluasi.

Kriteria pelaksanaan pembelajaran aktivitas siswa menurut Jihad (2013:131) adalah sebagai berikut:

#### **Kriteria Pelaksanaa Pembelajaran Aktivitas Siswa**

1. Nilai = 10-29 Sangat Kurang
2. Nilai = 30-49 Kurang
3. Nilai = 50-69 Cukup
4. Nilai = 70-89 Baik
5. Nilai = 90- 100 Sangat Baik

Observasi dilakukan oleh wali kelas II SD Negeri 048532 Kabanjahe di dalam kelas penelitian. Hasil observasi di analisis secara deskriptif dan proses pembelajaran dikatakan baik jika pelaksanaannya dapat diperoleh dengan kriteria minimal 80%.

### 11. Ketuntasan Belajar

Berdasarkan kriteria ketuntasan belajar yang telah dinyatakan, Depdikbud dalam Trianto (2011: 241), menyatakan “Setiap siswa yang telah tuntas hasil belajarnya (ketuntasan individu) jika proporsi jawaban benar siswa  $\geq 65\%$ , dan suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan klasikal) jika dalam kelas tersebut terdapat  $\geq 85\%$  siswa yang tuntas belajarnya”.

### **a. Kerangka Berpikir**

Belajar adalah suatu proses interaksi dari individu dengan lingkungannya dan mempunyai hasil belajar. Keberhasilan belajar siswa diukur dari hasil yang diperoleh setelah melalui proses belajar. Untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal, maka guru harus menerapkan mode pembelajaran yang cocok dengan materi pembelajaran.

Penerapan model pembelajaran *Talking stick* diharapkan mampu meningkatkan perhatian anak untuk mengikuti proses belajar mengajar, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar. Dalam penerapan model pembelajaran dapat membuat daya ingat siswa lebih baik sebab sebelum dilakukan model ini guru bersama siswa telah mengawali pembelajaran dengan belajar. Sehingga siswa akan lebih mengerti dan paham. Pemilihan model pembelajaran sangat dianjurkan untuk dapat menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan mencapai tujuan pembelajaran. Khususnya pada mata pelajaran PKn dengan menggunakan model pembelajaran *Talking Stick*.

Model pembelajaran *Talking Stick* merupakan model pembelajaran yang menggunakan tongkat. Tongkat tersebut diberikan kepada seorang siswa dan akan berjalan dari siswa ke siswa lainnya yang diiringi oleh musik atau nyanyian lagu. Pada saat musik atau lagu berhenti, siswa yang memegang tongkat tersebut akan menjawab pertanyaan dari guru, sehubungan dengan materi yang telah dipelajari. Sehingga siswa dapat mengingat kembali tentang materi yang telah diajarkan dan mengajak siswa untuk memiliki rasa tanggung jawab terhadap yang siswa laksanakan yang pada akhirnya akan meningkatkan motivasi belajar siswa sebagai hasil belajarnya.

### **b. Hipotesis Tindakan**

Hipotesis tindakan dirumuskan sebagai berikut: Dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Talking Stick* dapat meningkatkan hasil belajar siswa Pada Mata PKn Di Kelas II SD Negeri 040452 Kabanjahe Tahun Pelajaran 2019/2020.

### c. Defenisi Operasional

1. Model pembelajaran *Talking Stick* adalah model pembelajaran yang menggunakan tongkat. Model pembelajaran *Talking Stick* ini digunakan oleh guru untuk membantu menyampaikan materi pembelajaran dalam proses belajar mengajar.
2. PKn adalah mata pelajaran dasar yang dirancang untuk mendorong peran aktif mereka di masyarakat setelah mereka dewasa.
3. Hidup rukun merupakan salah satu materi pembelajaran pada mata pembelajaran PKn, yang dapat kita lakukan di kehidupan bermasyarakat.
4. Hasil belajar adalah nilai yang diperoleh siswa dari hasil test. Hasil belajar siswa dapat dilihat dari ketuntasan belajar siswa secara individu dan klasikal. Dimana hasil belajar pada siswa dapat dilihat dari hasil evaluasi atau tes yang diberikan kepada siswa setelah proses pembelajaran telah selesai dilaksanakan.
  - a. Siswa dapat dikatakan tuntas secara individu apabila siswa mampu mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yakni 70.
  - b. Kelas dikatakan telah tuntas secara klasikal apabila di dalam kelas telah terdapat  $\geq 85\%$  siswa tuntas secara individu.

## 12. Penelitian tindakan Kelas (PTK)

### a. Pengertian Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Menurut Elliot (dalam Sanjaya, 2012:25) menyatakan bahwa “Penelitian tindakan adalah kajian tentang situasi sosial dengan maksud untuk meningkatkan kualitas tindakan melalui proses diagnosis, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan mempelajari pengaruh yang ditimbulkannya”. Menurut Hopkins dalam buku Ekawarna (2011:4) menyatakan “Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian yang mengkombinasikan prosedur penelitian dengan tindakan substantive, suatu tindakan yang dilakukan dalam disiplin inquiri atau suatu usaha seseorang untuk memahami apa yang sedang terjadi, sambil terlibat dalam sebuah proses perbaikan dan perubahan”. Menurut kunandar (2011:5) menyatakan bahwa “Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh

guru atau bersama-sama dengan orang lain (kolaborasi) yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu proses pembelajaran di kelasnya”.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar siswa meningkat.

### **b. Tujuan PTK**

Melalui PTK guru tidak sekadar bertujuan untuk memecahkan masalah, melainkan juga mencari jawaban ilmiah terhadap masalah yang dihadapinya. Secara lengkap tujuan PTK adalah sebagai berikut :

- 1) Memperbaiki dan meningkatkan mutu praktik pembelajaran yang dilaksanakan guru demi tercapainya tujuan pembelajaran yang bermutu.
- 2) Memperbaiki dan meningkatkan kinerja-kinerja pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru.
- 3) Mengidentifikasi, menemukan solusi, dan mengatasi masalah pembelajaran di kelas agar pembelajaran bermutu.
- 4) Meningkatkan dan memperkuat kemampuan guru dalam memecahkan masalah-masalah pembelajaran dan membuat keputusan yang tepat bagi siswa dan kelas yang diajarnya.
- 5) Mengeksplorasi dan membuahkan kreasi-kreasi dan inovasi-inovasi pembelajaran (misalnya, pendekatan, metode, strategi, dan media) yang dapat dilakukan oleh guru demi peningkatan mutu proses dan hasil pembelajaran.
- 6) Mencobakan gagasan, pikiran, kiat, cara dan strategi baru dalam pembelajaran untuk meningkatkan mutu pembelajaran selain kemampuan inovatif guru.

### c. Manfaat PTK

PTK mempunyai manfaat yang sangat besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dikelas. Dengan adanya pelaksanaan PTK kesalahan dan kesulitan dalam proses pembelajaran akan dengan cepat dapat dianalisis dan didiagnosis, sehingga kesalahan dan kesulitan tidak akan berlarut-larut. Jika kesalahan yang terjadi

dapat segera diperbaiki maka pembelajaran akan mudah dilaksanakan, menarik dan hasil belajar siswa diharapkan akan meningkat.

Dengan mengetahui serta mamahami kelebihan dan kekurangan tersebut, diharapkan dapat mengantisipasi kekurangan PTK dan dapat mengoptimalkan kelebihan dari PTK. PTK memiliki kelebihan menurut Sanjaya (2012:38) adalah :

- 1) PTK tidak dilaksanakan oleh seorang saja akan tetapi dilaksanakan secara kolaboratif dengan melibatkan berbagai pihak antara lain guru sebagai pelaksana tindakan sekaligus sebagai peneliti, observasi baik yang dilakukukan oleh guru lain sebagai teman sejawat atau oleh orang lain, ahli peneliti yang biasanya orang-orang PTK dan siswa itu sendiri.
- 2) Kerja sama sebagai ciri khas dalam PTK, memungkinkan dapat menghasilkan sesuatu yang lebih kreatif dan inovatif, sebab setiap yang terlibat memiliki kesempatan untuk memunculkan pandangan-pandangan kritisnya.
- 3) Hasil atau simpulan yang diperoleh adalah hasil kesepakatan semua pihak khususnya antara guru sebagai penulis dengan mitranya, demikian akan meningkatkan validitas dan reabilitas hasil penelitian.

PTK berangkat dari masalah yang dihadapi guru secara nyata, dengan demikian kelebihan PTK adalah hasil yang diperoleh dapat secara langsung diterapkan oleh guru.

Selanjutnya Sanjaya (2013: 38) menyatakan kekurangan PTK sebagai berikut:

- 1) Keterbatasan yang berkaitan dengan aspek peneliti atau guru itu sendiri. Guru-guru dalam melaksanakan tugas pokoknya cenderung konvensional. Banyak guru yang beranggapan bahwa tugas mereka terbatas pada pelaksanaan mengajar.

- 2) PTK adalah masalah yang berangkat dari masalah praktis yang dihadapi oleh guru, dengan demikian simpulan yang dihasilkan tidak bersifat universal yang berlaku secara umum.
- 3) PTK adalah penelitian yang bersifat situasional dan kondisional, yang bersifat yang bersifat longgar yang kadang-kadang tidak menerapkan metode ilmiah secara ajek, dengan demikian banyak orang yang meragukan PTK sebagai suatu kerja penelitian ilmiah.

